



Berlari untuk Berjuang

Pelangi » Percik | Jum'at, 31 Juli 2009 17:16

Penulis : Merala Nindyasti

Saudaraku, aku ingin bercerita tentang kisah negeriku. Ia bernama Indonesia, yang butuh pengorbanan banyak jiwa demi terwujudnya kemerdekaan tahun '45 lalu. Sungguh, semua itu atas izin Allah. Aku cukup bangga dengan negeriku. Karena Allah melimpahkan kenikmatan dunia, di sini, di negeriku. Jikalau kau ingin menikmati khusuknya memuji keindahan ciptaanNya, ke marilah saudaraku, ke sini, ke negeriku.

Hmm, tahukah kau, saudaraku? Aku merasakan bahwasannya Allah merahmati negeriku, pun merahmati penduduk negeri ini. Betapa tidak, ia karuniakan pada kami alam yang makmur, penduduk negeri yang cerdas lagi berakhhlak mulia. Saat aku dilahirkan di negeri ini, yang pertama kali kudengar cuma 1, adzan yang ayah lantunkan untukku. Pun saat kutengok nikmatnya kebersamaan, ternyata itu terhimpun karena Allah telah menyatukan qalbu-qalbu kami, penduduk negeri ini. Hingga aku tak heran, di antara kami selalu dihiasi salam, senyum, dan sapa. Indah, sungguh indah nian.

Waktu berselang tuk mengajakku pada kedewasaan. Ada yang perlu kau tahu, saudaraku. Negeriku kini berubah, semoga bukan pertanda Allah mencabut rahmatNya dari negeri kami. Na'udzubillah. Negeriku kini dihiasi oleh keterpurukan moral penduduk-penduduknya. Hukum bisa dibeli dengan harta. Kemiskinan di mana-mana, ditambah lagi pendidikan dan kesehatan yang mahal harganya. Negeriku kini merana, kebakaran hutan hampir setiap tahun, pohon-pohon tumbang karena tangan-tangan nakal, banjir melanda kota besar, bencana datang silih berganti.

Negeriku kini menangis, Ketidakamanan dan ketidakadilan cukup kuraskan di sini. Sedikit keramahan yang kutemui, pun merasakan bahwa kami sebangsa setanah air juga minim sekali ada di hati. Tangis anak kelaparan menggema tiap hari, bahkan mungkin hampir menyebar merata di seluruh penjuru negeri. Tangan peminta-minta selalu menjadi agenda jalanan. Suara musik tak jelas, rayuan wanita dan pengiyaan pria dengan kerlip lampu warna-warni menghiasi malam sudut-sudut kota besar kami. Saudaraku, kira-kira ada apa dengan negeriku?

Saudaraku, aku tahu, Allah punya rahasia tentang negeriku. Aku tak mencoba untuk menguaknya, aku hanya ingin menjalani skenarioNya dengan dayaku yang terbaik. Satu yang begitu kusyukuri, negeriku masih bernama Indonesia, yang terhampar di sebagian belahan bumi Allah, melewati garis khatulistiwa.

Saudaraku, kuceritakan sebuah kisah...

Rasulullah, bentuk keagungannya berbeda dengan Kisra Persia dan Caesar Romawi. 'Umar pernah menangis menyaksikan beliau tidur beralas tikar kulit kasar yang dijalin rerumputan, alas yang membuat punggung beliau berbekas bilur. "Sungguh ya Rasulullah, Kisra dan Caesar bertelekan di atas bantal dan permadani suteranya, pelayannya pun hilir mudik menyediakan keperluannya, sementara kedudukanmu di sisi Allah jauh lebih mulia," keluh 'Umar. Ini salah satu keluhan yang kurang beliau sukai, tapi dengan senyum termanis yang pernah disaksikan dunia, beliau jelaskan pada sahabat yang selalu bersemangat ini, "Apakah engkau tidak ridha mereka mendapat dunia sedang kita menyimpan akhirat, wahai ibnul Khathhab?"

Saudaraku, ingatkah, ada satu hal yang sama dari kita? Ia bernama iman, yang mengakar di hati kita masing-masing. Karenanya, Allah himpun kita dalam sebuah persaudaraan. Karena itu pula, Allah himpun kita dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran.

Saudaraku, ingatkah, ada yang istimewa dari diri kita? Ia bernama hidayah, yang menghujam di dalam qalbu kita masing-masing. Karenanya, Allah tunjuki kita jalan Islam. Karena itu pula, Allah tautkan hati kita, berharap berjumpa lagi di jannahNya.

Saudaraku, ingatkah yang kulantunkan tadi? Baru saja sepenggal paragraf kukutip dari karya Salim A. Fillah. Tahukah kau, saudaraku, kalimat Rasulullah begitu menggetarkan hatiku. Kalimat itu bisa sebagai pelipur lara, melihat kini bangsa kita dan saudara-saudara kita mungkin sebagian besar belum merasakan kenikmatan dunia. Ya, berbeda dengan negara seberang kita yang mungkin telah makmur, berbeda pula dengan hamba-hamba Allah lain yang belum seaqidah dengan kita, mereka yang dilimpahkan kenikmatan dunia.

Tenang, saudaraku. Kalimat Rasulullah tadi benar-benar sebagai pelipur lara. Karena masih ada akhirat yang lebih kekal dari kehidupan kita sekarang. Tapi, tahukah kau, saudaraku, aku menghawatirkan diriku dan dirimu.

Apakah kita bisa berharap menyimpan akhirat kita, sementara negeri kita sedang terombang-ambing akhlaknya. Adakah kebaikan akhirat sanggup kita dapatkan sementara kadar iman dan keistiqamahan kita masih dipertanyakan?

Jika Rasulullah menilai bahwa Kisra Persia dan Caesar Romawi mendapatkan kenikmatan dunia, maka bagaimana dengan kita, saudaraku? Adakah kita berjuang memperbaiki kehidupan dunia kita, agar mudah pula kita dapatkan kebaikan akhirat kita?

Saudaraku, aku tak ingin kehilangan dunia dan akhiratku. Semoga demikian pula dengan keinginanmu. Sungguh celaka jika kita tidak mendapatkannya, baik dunia dan akhirat atau minimal akhiratnya. Karena itu artinya kita menyia-nyiakan kehidupan yang la percayakan pada kita untuk melaluinya.

"Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahman : 13).

Hidup adalah berlari. Jika berjalan setelah berlari, maka itu kefuturan. Hidup adalah berjuang. Jika menyerah setelah berjuang, maka itu adalah kekufuran.

Islam memanggil manusia-manusia muslim untuk membuktikan keunggulannya. Menanti kontribusi kita untuk mengharumkan wajah bumi dan mewarnai perjuangan tegaknya dien di muka bumi.

Negeri kita pun begitu. Indonesia memanggil kita, untuk membuatnya segera tersenyum. Ia setia menunggu kontribusi kita untuk bangkit, membangun negeri.

Saudaraku, banyak yang menunggu kita. Orang-orang yang kita cintai dan mencintai kita sedang menanti kesuksesan kita. Karena menunggu itu melelahkan jiwa, maka janganlah kita biarkan mereka menunggu lama.